

BAB V

PENUTUP

1.1. Kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis pergerakan wacana pembangunan jalan tol Pacin terdapat kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, tipe pergerakan wacana Pembangunan jalan tol Pacin dalam basis wacana dari aspek posisi wacana diketahui bahwa kekuatan popularitas dan kekuasaan menjadi tolok ukur penentuan wacana primer dan sekunder. Selanjutnya dari aspek konfigurasi wacana diketahui teks-teks berita yang berasal dari wacana primer didominasi oleh proses material, hal ini disebabkan karena teks-teks berita memberitakan proses pembangunan jalan tol yang sedang berlangsung. Kemudian dapat dikategorikan bahwa tipe pergerakan wacana pembangunan jalan tol ruas Padang-Sicincin termasuk tipe KOKO (Konvergen-Konvergen) dan KODI (Konvergen-Divergen).

Kedua, relasi kontekstual antarwacana yang terefleksi dalam wacana pembangunan jalan tol Pacin ini dibagi dalam empat relasi yaitu relasi antar-partisipan, relasi antar-proses, relasi politik dan relasi budaya. Dalam relasi politik, baik wacana primer maupun wacana sekunder sama-sama mempertahankan kekuasaannya terhadap tanah yang menjadi sengketa dalam hal pembebasannya. Dari sisi relasi budaya, pemahaman terhadap tanah ulayat dan permasalahannya perlu dilakukan oleh pihak-pihak yang bersangkutan agar keinginan masyarakat adat untuk pengakuan dan penghargaan hak-hak hukum adat atas tanah yang akan dipergunakan untuk kepentingan umum oleh

pemerintah dan kepentingan pemerintah untuk mendapatkan tanah yang berada dalam wilayah adat tertentu dapat terwujud.

Ketiga, rentang keseimbangan wacana, pembangunan jalan tol Pacin yang terdiri dari rentang keseimbangan dan wacana penyeimbang. Rentang keseimbangan wacana diukur melalui beberapa indikator, di antaranya adalah efek sosial politik, popularitas, opini publik, pengaruh terhadap kebijakan, pengaruh terhadap sosial politik, dan posisi tawar. Berdasarkan hasil dari indikator keseimbangan wacana di atas, maka disimpulkan bahwa wacana primer dan sekunder berada pada rentang keseimbangan yang rendah (*low equilibrium*). Oleh karena itu, wacana penyeimbang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan yang tinggi antara wacana primer dan sekunder. Wacana penyeimbang tersebut adalah wacana yang dipaparkan oleh pihak di luar wacana primer dan sekunder, di antara pendapat yang dikemukakan oleh akademisi (ahli hukum agraria dari Universitas Andalas); Lembaga Swadaya Masyarakat (WALHI, MPI).

Keempat, perilaku wacana pembangunan jalan tol ruas Padang-Sicincin dan efeknya terhadap masyarakat dapat diketahui dari tiga proses yaitu proses penciptaan, pendistribusian, dan proses pengonsumsi. Efek yang ditimbulkan oleh ketiga proses ini adalah berlanjutnya arogansi pemerintah dalam penanganan permasalahan sengketa tanah, berlanjutnya protes masyarakat terhadap penetapan harga tanah, dan terhambatnya pembangunan jalan tol. Efek yang paling fatal yang dapat terjadi adalah pembangunan jalan tol Pacin mungkin bisa dibatalkan.

Kelima, keberlanjutan wacana pembangunan jalan tol Pacin di masa mendatang, terdiri dari adaptasi dan solusi wacana. Adaptasi wacana pada pemroduksian wacana primer (wacana dari perspektif pemerintah) akan berlanjut

seperti wacana sebelumnya, hal ini disebabkan karena belum ada sinergitas wacana antara wacana primer dan sekunder (wacana dari perspektif masyarakat). Namun pemroduksian dari adaptasi wacana sekunder akan menurun disebabkan terjadinya kejenuhan dalam produksi wacana.

Solusi wacana primer di antaranya adalah menggunakan bahasa-bahasa yang sesuai dengan fakta yang terjadi. Selain itu, pemahaman pemerintah terhadap budaya minangkabau juga sangat diperlukan agar aplikasi dari peraturan perundang-undangan dapat disesuaikan dengan budaya minangkabau yang menjunjung tinggi nilai tanah terutama tanah ulayat. Dari sisi wacana sekunder, solusi yang dapat dilakukan untuk memperjuangkan hak-hak mereka agar diterima oleh pemerintah diantaranya penggunaan organisasi untuk memobilisasi dan memperjuangkan hak-hak masyarakat. Kemudian yang dapat dilakukan masyarakat adalah berkoalisi dengan organisasi lainnya seperti Kerapatan Adat Nagari (KAN), lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), universitas, media dan lainnya. Koalisi ini bertujuan untuk memperkuat jaringan masyarakat sehingga wacana sekunder yang selama ini berada dalam ekuilibrium rendah dapat bersaing seimbang dengan wacana primer yang didominasi pemerintah. Setelah kedua hal ini dilakukan, masyarakat dengan koalisi organisasinya dapat melakukan lobi, negosiasi, dan kesepakatan dengan pemerintah dengan posisi tawar yang lebih kuat.

1.2. Saran

Analisis bahasa terhadap permasalahan di luar bahasa seperti infrastruktur dan lainnya sangat diperlukan untuk membantu menemukan formula terbaik dalam penyelesaian permasalahan yang terjadi. Banyak

permasalahan yang langsung berdampak pada masyarakat terjadi berlarut-larut hanya dikarenakan tidak bertemunya konteks bahasa antara pemerintah dan masyarakat. Disinilah peran linguist untuk membantu mencari solusi agar permasalahan yang terjadi dapat diselesaikan dengan damai.

Dengan mengembangkan kajian linguistik ke bidang-bidang lain, maka sangat terbuka kesempatan untuk melakukan penelitian-penelitian lainnya dengan perspektif yang berbeda seperti sosiolinguistik, linguistik forensik, linguistik lanskap, dan kajian linguistik lainnya untuk memperkaya khazanah keilmuan. Selain itu, penggunaan teori-teori yang sesuai dengan konteks Indonesia seperti teori BREAK sangat penting untuk dikembangkan. Selain berfungsi sebagai pemecahan masalah, pengkajian menggunakan teori BREAK juga perlu dilakukan untuk menguji dan memperkaya teori itu sendiri.

